

PENCIPTAAN BUSANA SPESIAL WEAR TEKNIK ANYAMAN BERBASIS JATHILAN PONOROGO MELALUI PRACTICE-LED RESEARCH

Frailia Shofa Istiqlalia
Universitas Negeri Surabaya
Email: frailiashofa.21047@mhs.unesa.ac.id

Abstract (English)

This research aims to create occasion special wear clothing that departs from the exploration of Jathilan Ponorogo's visual elements as part of Reog Ponorogo's performing arts. Jathilan has a rich visual and symbolic richness that represents the values of patriotism, movement dynamics, and Javanese cultural philosophy. However, the adaptation of cultural elements in contemporary fashion design is often superficial and has not fully translated its philosophical meaning. Therefore, this research seeks to conduct a comprehensive cultural translation through a design approach that integrates visual, structural, and artistic expression aspects into fashion works. The method used is Practice-led Research with the stages of creation including exploration, design, realization, and presentation. The exploration process was carried out through literature study, visual observation, and concept formulation using a mood board. The weaving technique was chosen as the main form of fabric manipulation because it is able to produce complex three-dimensional textile structures and are in harmony with the visual character of eblek (braided horse) in Jathilan. The creation is manifested in three special wear occasion fashion designs with silhouettes, materials, and construction details that highlight the dynamic character, androgyny, and artistic value of performance fashion. The results of the study show that the Practice-led Research approach is effectively used in the creation of culture-based fashion, as it allows for a reflective process between concepts, practices, and works. The resulting fashion works not only serve as aesthetic artifacts, but also as a medium of cultural representation that is contextual and relevant to the realm of contemporary fashion. This research is expected to contribute to the development of fashion creation based on local culture and enrich the discourse of fashion design as a creative research practice.

Article History

Submitted: 26 Januari 2026

Accepted: 29 Januari 2026

Published: 30 Januari 2026

Key Words

Jathilan Ponorogo, Special Wear, Weaving Techniques, Practice-led Research.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan busana *occasion special wear* yang berangkat dari eksplorasi elemen visual Jathilan Ponorogo sebagai bagian dari seni pertunjukan Reog Ponorogo. Jathilan memiliki kekayaan visual dan simbolik yang merepresentasikan nilai patriotisme, dinamika gerak, serta filosofi budaya Jawa. Namun, adaptasi unsur budaya dalam desain *fashion* kontemporer kerap bersifat superfisial dan belum sepenuhnya menerjemahkan makna filosofisnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melakukan translasi budaya secara menyeluruh melalui pendekatan desain yang mengintegrasikan aspek visual, struktur, dan ekspresi artistik ke dalam karya busana. Metode yang digunakan adalah *Practice-led Research* dengan tahapan penciptaan meliputi eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Proses eksplorasi dilakukan melalui studi literatur, observasi visual, serta perumusan konsep menggunakan *moodboard*. Teknik anyaman dipilih sebagai bentuk *fabric manipulation* utama karena mampu menghasilkan struktur tekstil tiga dimensi yang kompleks dan selaras dengan karakter visual eblek (kuda kepang) pada Jathilan. Penciptaan diwujudkan dalam tiga rancangan busana *occasion special wear* dengan siluet, material,

Sejarah Artikel

Submitted: 26 Januari 2026

Accepted: 29 Januari 2026

Published: 30 Januari 2026

Kata Kunci

Jathilan Ponorogo, Special Wear, Teknik Anyaman, Practice-led Research.

dan detail konstruksi yang menonjolkan karakter dinamis, androgini, serta nilai artistik busana pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Practice-led Research* efektif digunakan dalam penciptaan busana berbasis budaya, karena memungkinkan proses reflektif antara konsep, praktik, dan hasil karya. Karya busana yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai artefak estetis, tetapi juga sebagai media representasi budaya yang kontekstual dan relevan dengan ranah *fashion* kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penciptaan busana berbasis budaya lokal serta memperkaya wacana desain *fashion* sebagai praktik penelitian kreatif.

PENDAHULUAN

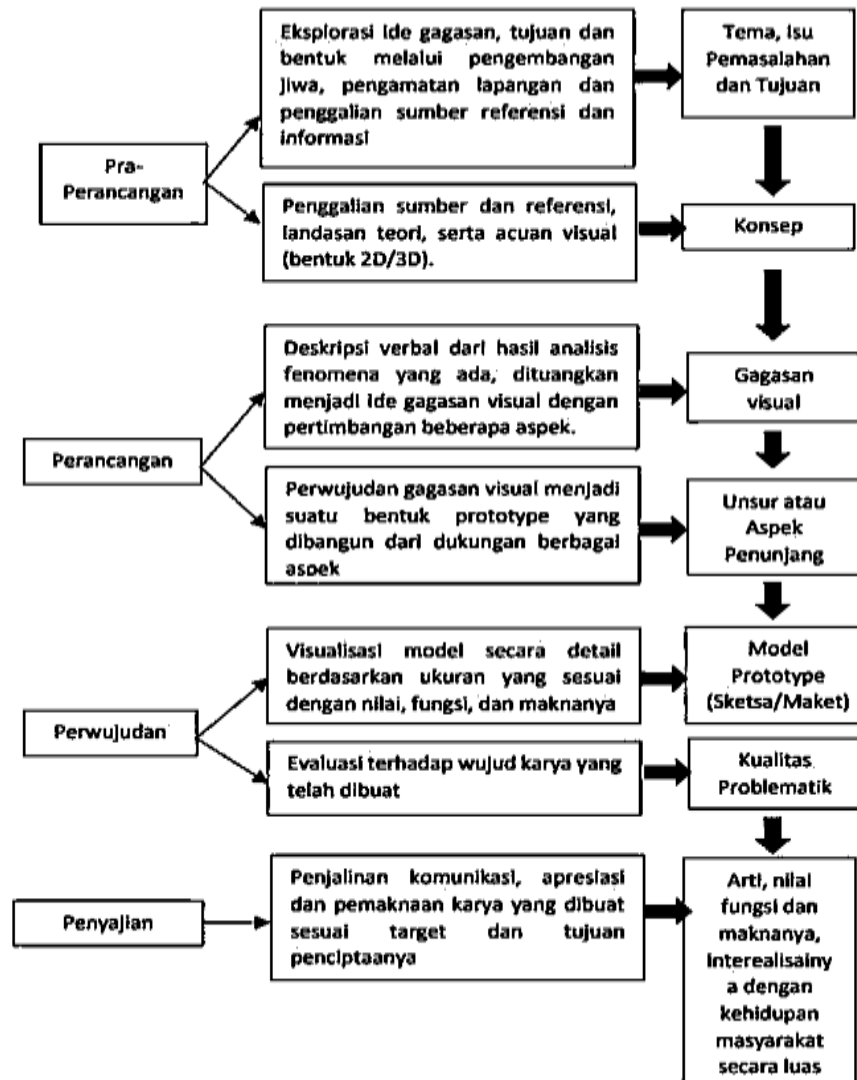
Reog Ponorogo, khususnya karakter Jathil, memiliki karakteristik visual yang kaya seperti kostum eblek (kuda kepang) yang merepresentasikan semangat patriotisme (Argiandini dkk., 2023). Selain itu, simbolisme visual dalam kostum ini juga mencerminkan nilai-nilai luhur Jawa yang menghubungkan mikrokosmos dan makrokosmos (Yurisma dkk., 2020). Namun, adaptasi elemen budaya ini ke dalam desain kontemporer sering kali hanya bersifat superfisial, padahal desainer dituntut melakukan translasi budaya yang menyeluruh untuk menyeimbangkan stabilitas tradisi dengan sifat *efemeral fashion* (Audita dkk., 2022). Proses translasi ini harus meliputi pemahaman filosofi budaya agar tidak sekadar menjadi peminjaman estetika semata (Brown dkk., 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan desain yang mampu merepresentasikan nilai tradisional menjadi produk *fashion* modern (Prabhata dkk., 2023). Pendekatan ini bertujuan agar karya tersebut relevan secara global namun tetap mempertahankan identitas lokal serta interaksi sosial-budayanya (Ma dkk., 2021).

Untuk menghindari desain yang klise, inovasi dalam manipulasi kain (*fabric manipulation*) menjadi alat efektif bagi desainer dalam menciptakan orisinalitas (Burns dkk., 2021). Teknik anyaman (*woven textile-forms*) menawarkan potensi estetika baru yang memungkinkan desainer mengonsep tekstil sebagai objek akhir alih-alih sekadar permukaan datar (Drews dkk., 2023). Anyaman menciptakan struktur permukaan kain 3D yang kompleks (Chen dkk., 2024). Penerapan teknik ini sangat relevan untuk menciptakan busana kategori *Wearable Art* yang memvisualisasikan produk artistik unik (Ibrahim dkk., 2021). Kategori busana ini beroperasi di celah antara industri *fashion* konvensional dan seni rupa, menciptakan mode alternatif yang ekspresif (Skjulstad dkk., 2023).

Dalam mewujudkan konsep tersebut, penelitian ini menerapkan metode *Practice-led Research* yang memvalidasi pengalaman personal desainer dalam mengembangkan artefak desain (Steagall dkk., 2022). Metode ini memungkinkan pencipta menyerahkan karya kreatif dan tertulis sebagai bagian dari penilaian akademik (Steagall dkk., 2023). Melalui metode kreatif seperti eksplorasi *moodboard*, sampling tekstil, dan prototipe, penelitian ini bertujuan mengadaptasi elemen visual Jathilan ke dalam teknik anyaman (Forst dkk., 2022). Hasil akhirnya diharapkan membuktikan bahwa metode berbasis praktik efektif dalam menghasilkan prototipe *fashion* inovatif yang berlandaskan riset teoretis (Chan dkk., 2021).

METODE PENCIPTAAN

Penelitian ini menerapkan metode kreatif yang diterapkan oleh Hendriyana (2022). Metode ini mencakup empat fase utama: eksplorasi, perancangan, perwujudan, penyajian. Keempat fase ini dapat dijelaskan menggunakan skema yang telah disesuaikan dengan judul penelitian, sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Penciptaan
(Sumber: Hendriyana, 2022)

A. Eksplorasi atau Pra-Perancangan

Pada tahap pertama dalam proses perancangan busana disebut pra perancangan atau eksplorasi. Pada tahap ini mencari informasi, gagasan dan mengumpulkan literatur dari berbagai sumber yang telah ada untuk menggambarkan ide dalam desain atau gambar.

Eksplorasi ini didapat dari sumber inspirasi elemen visual jathilan, sebuah bentuk tarian tradisional jawa yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur Indonesia, merupakan bagian dari Reog Ponorogo yang memancarkan energi, kekuatan dan kebebasan ekspresi. Gerakan yang dinamis dan kostum yang berwarna mencolok. Visual bentuk Eblek (jaranan

kuda) menjadi fokus utama dalam mengembangkan bentuk, siluet, motif, dan penciptaan simbol stilasi baru sebagai elemen busana. Warna dasar putih melambangkan kesucian dan kemurnian nilai tradisi serta menampilkan aura positif yang ingin disampaikan dalam saat pertunjukan. Penambahan warna lain seperti merah, kuning, dan hijau yang berasal dari baju dan aksesoris pelengkap penari jathilan.

Produk yang akan diciptakan merupakan busana *special wear* dengan menerapkan visual jathilan pada siluet dan elemen busana. Pemilihan *occasion special wear* dalam penciptaan busana ini didasarkan pada kemampuannya sebagai media eksplorasi artistik yang menekankan aspek estetika, struktur, dan ekspresi visual. Kategori busana ini memberikan keleluasaan dalam penerapan teknik anyaman yang membutuhkan pengolahan bentuk, tekstur, dan detail konstruksi secara kompleks, serta relevan dengan sumber ide elemen visual Jathilan Ponorogo yang berakar pada seni pertunjukan.

Pemilihan *occasion special wear* juga selaras dengan pendekatan *Practice-led Research*, di mana praktik penciptaan menjadi sarana utama dalam mengeksplorasi konsep budaya dan mewujudkannya ke dalam karya busana yang ditampilkan melalui pagelaran.

Berdasarkan *occasion special wear* dan pendekatan penelitian yang dipilih, tahap selanjutnya dalam proses penciptaan difokuskan pada perumusan konsep visual sebagai landasan desain. Perumusan konsep ini bertujuan untuk menerjemahkan sumber ide elemen visual Jathilan Ponorogo ke dalam bahasa visual busana secara terstruktur, mencakup suasana, karakter, warna, bentuk, serta tekstur yang akan diaplikasikan. Konsep visual tersebut kemudian dirangkum dalam sebuah moodboard yang berfungsi sebagai panduan awal dalam proses perancangan, sekaligus sebagai jembatan antara pemahaman konsep dan revisi desain busana.



Gambar 1.2 Mooboard
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Mooboard ini memuat gambar konsep ide berupa jathilan. Menyebutkan juga *identity* yang berupa bentuk asimetris dan layer. *Signature brand* yang memilih konsep *androgyny*. *Occasion* berupa *special wear*. Menggunakan siluet busana *A line* dan *I line*. Menambil *maipulating fabric* berupa anyaman dan siluet gambaran kuda jathilan, menggunakan kombinasi warna putih, merah, hijau, dan kuning.

Penciptaan usana ini menggunakan tiga teknik, yaitu pembuatan desain busana menggunakan aplikasi *ibist paintX*. Teknik yang kedua yaitu teknik pembuatan pola secara manual pada kertas dengan ukuran sesuai dengan ukuran model yang sudah ada. Teknik yang ketiga merupakan teknik pembuatan busana yaitu teknik menjahit halus sesuai dengan jenis busana yaitu *special wear* yang memiliki teknik jahit *semi- couture*.

Pemilihan bahan utama yang digunakan dalam busana ini mempertimbangkan dari unsur gerak penari yang lincah namun masih terlihat elegan dan mewah. Kain yang dipilih berupa satin, yang terkesan mewah dan kain suade yang terkesan kuat, dan lentur.

B. Perancangan

Perancangan merupakan wujud olah ide dan *moodboard* dalam desain busana yang kemudian dipilih yang paling menarik dan sesuai konsep.

Desain 1



Gambar 1.3 Desain 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

1. Deskripsi Desain 1

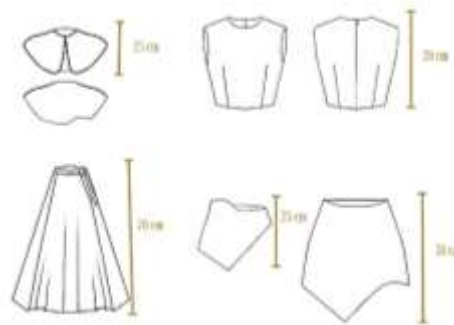
Desain pertama merupakan rancangan busana *special wear* yang terinspirasi dari visual jathilan yang terdiri dari 5 bagian busana yaitu, atasan, cape, rok, layer rok 1, dan layer rok 2. Hasil *look* dari busana ini cenderung dinamis dan asimetris namun masih memiliki kesan *androgyny* yang nyaman. Bahan yang digunakan yaitu satin dan suade dengan beberapa sub jenis kain untuk menyesuaikan kebutuhan bahan dan tekstur. Teknik anyaman diterapkan pada bagian layer rok 1 yang terinspirasi dari ornamen busana penari jathilan, serta siluet eblek diterapkan pada rok, dan cape.

2. Technical Drawing 1 Desain 1



Gambar 1.4 Technical Drawing 1 Desain 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3. Technical Drawing 2 Desain 1



Gambar 1.5 *Technical Drawing 2 Desain 1*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

4. Ukuran Model

Berikut adalah ukuran model wanita 1 yang telah melalui seleksi model :

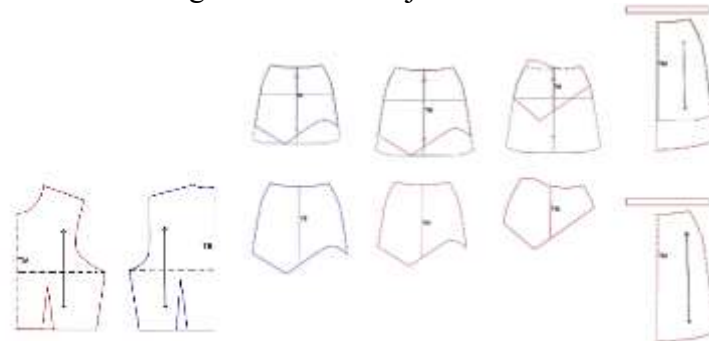
Tabel 1.1 Ukuran Model 1

No	Jenis Ukuran	Model 1
1	Tinggi Badan	168
2	Berat Badan	44
3	Lingkar Badan 1	73
4	Lingkar Badan 2	74
5	Lingkar Badan 3	68
6	Lingkar Pinggang	62
7	Panjang Muka	34
8	Lebar Muka	29
9	Panjang Punggung	38
10	Lebar Punggung	30
11	Panjang Bahu	12
12	Lingkar Leher	35
13	Panjang Sisi	17
14	Lingkar Lengan	38
15	Lingkar Pesak	64
16	Tinggi Panggul	21
17	Lingkar Panggul	89
18	Tinggi Duduk	26
19	Lingkar Bawah	24
20	Lingkar Lutut	35
21	Lingkar Paha	88
22	Panjang Celana	104

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

5. Pola Desain 1

Berikut adalah pola yang dibuat untuk kebutuhan produksi busana sebelum proses memotong bahan dan menjahit bahan :



Gambar 1.6 Pola Desain 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

6. Harga Produk Desain 1

Berikut harga produksi untuk hasil produk termasuk didalamnya busana dan kebutuhan aksesoris :

Material Busana		Kebutuhan		Harga per unit		Jumlah	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 27.000			Rp. 270.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 18.000			Rp. 180.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 14.000			Rp. 140.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 10.000			Rp. 100.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 8.000			Rp. 80.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 6.000			Rp. 60.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 4.000			Rp. 40.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 3.000			Rp. 30.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 2.000			Rp. 20.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 1.000			Rp. 10.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 500.000			Rp. 500.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 300.000			Rp. 300.000	
Total						Rp. 870.000	
Kain Katun 100% (FAB) x Rp. 870.000 = Rp. 870.000							
Total Harga Busana						Rp. 870.000	
Harga Total Busana (Kain Katun 100% (FAB))						Rp. 870.000	
Material Aksesoris		Kebutuhan		Harga per unit		Jumlah	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 27.000			Rp. 270.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 18.000			Rp. 180.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 14.000			Rp. 140.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 10.000			Rp. 100.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 8.000			Rp. 80.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 6.000			Rp. 60.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 4.000			Rp. 40.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 3.000			Rp. 30.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 2.000			Rp. 20.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 1.000			Rp. 10.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 500.000			Rp. 500.000	
Kain Katun 100% (FAB)	10m		Rp. 300.000			Rp. 300.000	
Total						Rp. 870.000	
Kain Katun 100% (FAB) x Rp. 870.000 = Rp. 870.000							
Total Harga Busana						Rp. 870.000	
Harga Total Busana (Kain Katun 100% (FAB))						Rp. 870.000	

Gambar 1.7 Harga Produk Desain 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Desain 2

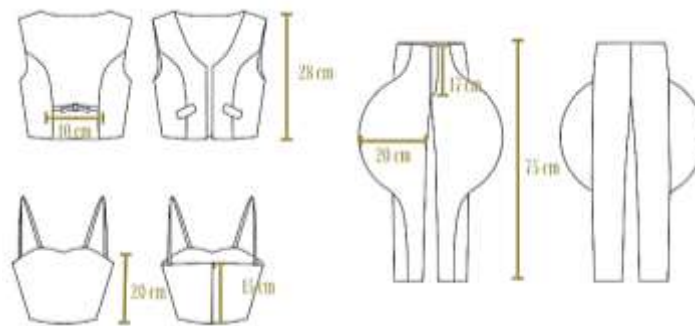


Gambar 1.8 Desain 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

1. Deskripsi Desain 2

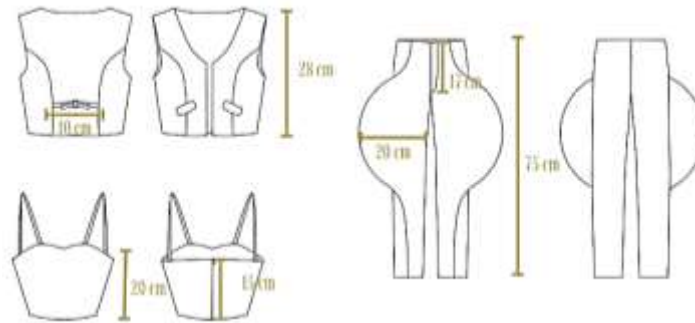
Desain kedua merupakan rancangan busana *special wear* yang terinspirasi dari visual jathilan yang terdiri dari 3 bagian busana yaitu, atasan, vest, dan celana. Hasil *look* dari busana ini cenderung dinamis dan bervolume namun memiliki kesan *androgyny* yang kuat dibagian busana bawah. Bahan yang digunakan yaitu satin dan suade menyesuaikan kebutuhan model dan tekstur. Teknik anyaman diterapkan pada bagian atasan yang terinspirasi dari tekstur eblek penari jathilan, serta siluet eblek diterapkan pada bentuk liuk dan volume celana.

2. Technical Drawing 1 Desain 2



Gambar 1.9 Technical Drawing 1 Desain 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3. Technical Drawing 2 Desain 2



Gambar 1.10 Technical Drawing 2 Desain 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

4. Ukuran Model

Berikut adalah ukuran model pria yang telah melalui seleksi model :

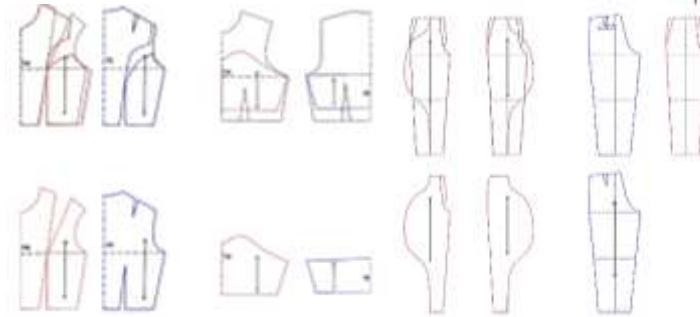
Tabel 1.2 Ukuran Model 2

No	Jenis Ukuran	Model 2
1	Tinggi Badan	171
2	Berat Badan	50
3	Lingkar Badan 1	70
4	Lingkar Badan 2	71
5	Lingkar Badan 3	63
6	Lingkar Pinggang	61
7	Panjang Muka	35
8	Lebar Muka	28
9	Panjang Punggung	36
10	Lebar Punggung	29
11	Panjang Bahu	12
12	Lingkar Leher	33
13	Panjang Sisi	19
14	Lingkar Lengan	40
15	Lingkar Pesak	68
16	Tinggi Panggul	21
17	Lingkar Panggul	91
18	Tinggi Duduk	25
19	Lingkar Bawah	22
20	Lingkar Lutut	37
21	Lingkar Paha	52
22	Panjang Celana	108

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

5. Pola Desain 2

Berikut adalah pola yang dibuat untuk kebutuhan produksi busana sebelum proses memotong bahan dan menjahit bahan :



Gambar 1.11 Pola Desain 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

6. Harga Produk Desain 2

Berikut harga produksi untuk hasil produk termasuk didalamnya busana dan kebutuhan aksesoris :

Tipe Busana	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah
Kain (Kain Katun Putih)	1 m	Rp. 37.000	Rp. 37.000
Benang (Benang)	4 pcs	Rp. 5.000	Rp. 20.000
Manik	1 m	Rp. 5.000	Rp. 5.000
Benang (Benang)	3 pcs	Rp. 5.000	Rp. 15.000
Benang (Benang)	2 pcs	Rp. 5.000	Rp. 10.000
Tangan (Tangan)	-	-	Rp. 500.000
Total			Rp. 410.000
Harga Dasar (Harga=Jumlah) Rp. 410.000 - (20%) = Rp. 328.000			
Total (Harga Dasar) Rp. 328.000			
Harga Dasar (Harga Dasar) Rp. 328.000			
Tipe Busana	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah
Benang	1 pcs	Rp. 250.000	Rp. 250.000
Manik (Manik)	1 pcs	Rp. 400.000	Rp. 400.000
Total (Harga Dasar)			Rp. 650.000
Manik	-	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000
Benang	-	Rp. 500.000	Rp. 500.000
Total (Harga Dasar) (Manik + Benang)			Rp. 1.500.000
Total (Harga Dasar) (Manik + Benang) Rp. 1.500.000			
Tipe Busana	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah
Kain (Kain Katun Putih)	1 m	Rp. 37.000	Rp. 37.000
Kain (Kain Katun Putih)	1 m	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Kain (Kain Katun Putih)	1 m	Rp. 100.000	Rp. 100.000
Kain (Kain Katun Putih)	2,5 m	Rp. 20.000	Rp. 50.000
Benang (Benang)	3 pcs	Rp. 5.000	Rp. 15.000
Benang (Benang)	2,5 m	Rp. 40.000	Rp. 100.000
Benang (Benang)	2 pcs	Rp. 5.000	Rp. 10.000
Tangan (Tangan)	-	-	Rp. 500.000
Tangan (Tangan) (Manik + Benang)	-	-	Rp. 1.000.000
Total			Rp. 1.300.000
Harga Dasar (Harga=Jumlah) Rp. 1.300.000 - (20%) = Rp. 1.040.000			
Total (Harga Dasar) Rp. 1.040.000			
Total (Harga Dasar) (Manik + Benang) Rp. 1.040.000			

Gambar 1.12 Harga Produk Desain 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

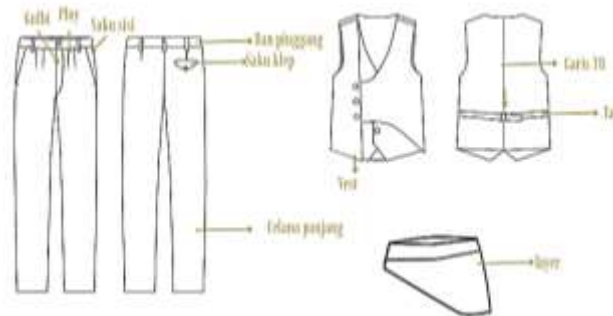
Desain 3



Gambar 1.13 Desain 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

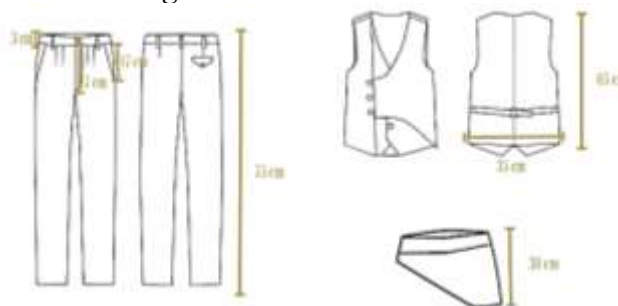
1. Deskripsi Desain 3

Desain ketiga merupakan rancangan busana *special wear* yang terinspirasi dari visual jathilan yang terdiri dari 3 bagian busana yaitu, atasan, celana dan layer celana 1. Hasil *look* dari busana ini rapi, elegan dan maskulin namun masih memiliki kesan *androgyny* yang nyaman. Bahan yang digunakan yaitu satin dan suade menyesuaikan kebutuhan bahan dan tekstur. Teknik anyaman diterapkan pada bagian layer celana 1 yang terinspirasi dari tekstur eblek pada penari jathilan.



Gambar 1.14 Technical Drawing 1 Desain 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

2. Technical Drawing 2 Desain 3



Gambar 1.15 Technical Drawing 2 Desain 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3. Ukuran Model

Berikut adalah ukuran model pria yang telah melalui seleksi model :

Tabel 1.3 Ukuran Model 3

No	Jenis Ukuran	Model 3
1	Tinggi Badan	190
2	Berat Badan	82
3	Lingkar Badan 1	100
4	Lingkar Badan 2	-
5	Lingkar Badan 3	-
6	Lingkar Pinggang	-
7	Panjang Muka	44
8	Lebar Muka	40
9	Panjang Punggung	50
10	Lebar Punggung	48
11	Panjang Bahu	17
12	Lingkar Leher	45
13	Panjang Sisi	-
14	Lingkar Lengan	52
15	Lingkar Pesak	77
16	Tinggi Panggul	25
17	Lingkar Panggul	105
18	Tinggi Duduk	27
19	Lingkar Bawah	30
20	Lingkar Lutut	40
21	Lingkar Paha	60
22	Panjang Celana	114

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

C. Perwujudan

Pada tahapan perwujudan karya, proses yang akan dilakukan mulai dari pembuatan pola besar pada kertas pola, memotong bahan dan menjahit potongan bagian hingga menjadi busana yang utuh dan terakhir proses *finishing*.



Gambar 1.18 Pola Badan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 1.19 Pola Celana
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 1.20 Pemotongan Bahan Desain 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 1.21 Pemotongan Bahan Desain 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 1.22 Pemetongan Bahan Desain 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 1.23 Menjahit Desain 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 1.24 Menjahit Desain 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 1.25 Menjahit Desain 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

D. Penyajian atau Diseminasi

Pada tahap penyajian karya, karya-karya yang telah dibuat disajikan dalam satu acara yang berkelanjutan, yaitu 36 tahun *Annual Fashion Show* “MAHATRAKALA” 2025 di kota Surabaya. Dalam acara ini melibatkan dosen Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Surabaya dan mengundang beberapa juri dalam penilaian busana pada saat penilaian tahap *Grand Jury*.

Serangkaian acara tersebut memiliki beberapa tahapan yaitu dimulai dari *pra-event*, *on-event*, dan *pasca event*.

1. *Pra-event*

Pra-event merupakan awal tahapan yang terdiri dari audisi model, dan proses *fitting* busana 1 dan *fitting* busana 2.



Gambar 1.26 Audisi Model
(Sumber: Dokumentasi Acara, 2025)



Gambar 1.27 Fitting Busana 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 1.28 Fitting Busana 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

2. On-event

On-event merupakan acara utama berupa tahapan *grand jury* yang diselenggarakan di gedung A9 fakultas teknik Universitas Negeri Surabaya pada tanggal 18 Mei 2025. Dimana pada tahap ini hasil produk busana dinilai oleh tiga juri tamu yang memang ahli dalam penciptaan dan pengembangan busana yang mengambil tema kedaerahan serta layak diterima di masyarakat karena memiliki nilai jual.



Gambar 1.29 Grand Jury
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Setelah digelarnya acara *grand jury*, dilanjutkan dengan acara pagelaran busana 36 tahun *Annual Fashion Show* “MAHATRAKALA” 2025 pada 14 Juni 2025 di halaman Rektorat Universitas Negeri Surabaya. Acara ini merupakan acara tahunan yang diselenggarakan sebagai acara puncak untuk tugas akhir program studi S1 Pendidikan Tata Busana.



Gambar 1.30 Show Time
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 1.31 Peraih Penghargaan Best Designer Jathil Manggalayudha
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3. Pasca event

Setelah semua rangkaian acara digelar selanjutnya penciptaan busana ini diubah menjadi penelitian dengan tata tulis jurnal yang sesuai dengan jurnal yang dirujuk, selanjutnya akan diterbitkan melalui tahapan sesuai penerbitan jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Argiandini, S. R., Sumarwati, & Suhita, R. (2023). Symbolic meaning and local wisdom education of the traditional performing arts Reog Ponorogo. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Science (ICSS)*, 2(2). <https://doi.org/10.59188/icss.v2i2.148>
- Audita, H., Figueiredo, B. A. B., & Gurrieri, L. (2022). The fashion development process for traditional costumes in the contemporary global fashion market. *Journal of Global Fashion Marketing*, 14(1), 108–122. <https://doi.org/10.1080/20932685.2022.2085595>
- Brown, S., & Vacca, F. (2022). Cultural sustainability in fashion: Reflections on craft and sustainable development models. *Sustainability: Science, Practice and Policy*, 18(1), 590–600. <https://doi.org/10.1080/15487733.2022.2100102>
- Burns, A. (2022). Rethinking fabric: The application of fabric manipulation techniques in fashion design education. *International Journal of Art & Design Education*, 41(1), 140–154. <https://doi.org/10.1111/jade.12375>
- Chan, I., Au, J., Ho, C., & Lam, J. (2021). Creation of 3D printed fashion prototype with multi-coloured texture: A practice-based approach. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 14(1), 84–94. <https://doi.org/10.1080/17543266.2020.1861342>
- Chen, X., Lai, L. M., Liu, Z., Dai, C., Leung, I. C. W., Wang, C. C. L., & Yam, Y. (2024). Computer-controlled 3D freeform surface weaving. *arXiv preprint arXiv:2403.00473*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2403.00473>
- Drews, J.-A. (2023). Methods for designing woven textile-forms: Examples from a pedagogical textile design workshop. *Proceedings of Textile Intersections Conference 2023*. <https://doi.org/10.21606/ti-2023/113>
- Forst, L. (2022). Textile thinking in practice: Creative textile design methods as research in a circular economy. *DRS2022: Bilbao*. <https://doi.org/10.21606/drs.2022.527>
- Hendriyana, H. (2022). Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain – Edisi Revisi. Penerbit Andi.
- Ibrahim, A., et al. (2021). [Wearable art in contemporary fashion design]. *International Design Journal*, 11(2). <https://doi.org/10.21608/IDJ.2021.151964>

- Ma, J. J. (2023). Traditional fashion practice and cultural sustainability: A case study of nubi in Korea. *Fashion Practice*, 15(1), 64–90. <https://doi.org/10.1080/17569370.2021.1993594>
- Prabhata, T., & Putro, P. (2023). Local culture synchronization in global contemporary fashion style breakthroughs. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(3), 286–300. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i3.2225>
- Skjulstad, S., & Hvidsten, A. (2023). Intentionally left behind: Independent designers ‘free spaces’ at the boundaries of art and fashion. *Proceedings of Nordes 2023*. <https://doi.org/10.21606/nordes.2023.77>
- Steagall, M. M. (2022). Immersive photography: A review of the contextual knowledge of a PhD practice-led research project. *Revista GEMInIS*, 13(2), 73–80. <https://doi.org/10.53450/2179-1465.rg.2022v13i2p3-4>
- Steagall, M. M. (2023). New thinking in practice-led research in design in Aotearoa New Zealand. *DAT Journal*, 8(1), 1–4. <https://doi.org/10.29147/datjournal.v8i1.705>
- Yurisma, D. Y., & Bahrudin, M. (2020). Pemaknaan simbol Reog Ponorogo dalam tradisi Jawa: Sebuah kajian kritis. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(1), 101–116. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2070>